

PEMBERIAN *REWARD* DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF

A'zhami Alim Usman^{1*}, Lailatu Rohmah²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: 22204032010@student.uin-suka.ac.id ^{1*}, lailatu.rohmah@uin-suka.ac.id ²

Diterima tanggal: 18 Oktober, Diperiksa tanggal: 18 November 2024,
Diterbitkan tanggal: 30 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemberian *reward* dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam pemberian *reward* melalui pujian, penghargaan, hadiah, dan tanda penghormatan. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, dokumentasi serta wawancara terstruktur dan bebas terhadap empat guru. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk *reward* secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar anak. Pujian dan penghargaan memberikan rasa pengakuan yang berharga untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Hadiah sederhana, seperti cemilan dan alat tulis, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sedangkan tanda penghormatan, seperti pengakuan verbal dan tepukan tangan, memperkuat keterlibatan sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pemberian *reward* yang beragam efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Kata kunci: *reward*, pembelajaram, keaktifan belajar, anak usia dini, kualitatif deskriptif

ABSTRACT

This study aims to explore the provision of rewards in learning as an effort to increase early childhood learning activity. In particular, this study examines the efforts made by teachers in giving rewards through praise, awards, gifts, and signs of respect. The research used descriptive qualitative data collection through documentation, documentation, and structured and free interviews with four teachers. The collected data was analyzed using the Miles and Huberman model, which included three stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that various forms of rewards significantly increase children's learning activity. Praise and rewards provide a valuable sense of recognition to increase children's motivation and confidence. Simple gifts, such as snacks and stationery, create a fun learning atmosphere, while signs of respect, such as verbal acknowledgments and claps, reinforce the child's social engagement. This study concludes that the application of various reward strategies is effective in creating a conducive learning environment, encouraging children to participate more actively in the learning process. This finding is expected to be a reference for educators in designing innovative and responsive learning methods to children's needs.

Keyword: *reward, learner, learning agility, early childhood, descriptive qualitative*

PENDAHULUAN

Reward merupakan alat yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan anak. *Reward* merupakan alat apresiasi terhadap sikap dan perilaku kebaikan yang dilakukan oleh setiap orang. Rosyid (2018) menyebutkan bahwa *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang dicapai. Hurlock (1978) mengemukakan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

Tujuan utama dari *reward* adalah membangkitkan semangat dan rangsangan anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Metode ini bisa memotivasi murid melakukan sikap dan tindakan yang lebih aktif dengan perasaan senang, bahagia dan ikhlas (Djamarah, 2005: 100). Pemberian *reward* bermanfaat dalam meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Selain itu *reward* dapat memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan memberikan *reward*, anak-anak merasa termotivasi untuk terus belajar dan berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan (Hamalik, 2001: 166).

Reward dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: verbal dan non-verbal. *Reward* verbal merujuk pada bentuk pujian atau pengakuan yang disampaikan secara lisan untuk menghargai perilaku positif anak (Sabartiningsih et al., 2018). Contoh *reward* verbal mencakup pujian yang spesifik, pengakuan atas usaha, dan ungkapan positif seperti "Baik," "Bagus," atau "Sangat baik." Sementara itu, *reward* non-verbal adalah bentuk pujian atau pengakuan yang disampaikan tanpa kata-kata, seperti senyuman, gestur positif, dan gerakan tubuh yang menyenangkan (Fadhillah & Khomsiyati, 2021). Penelitian ini memfokuskan pada empat jenis *reward* yang relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini, yaitu: pujian, tanda penghargaan, hadiah, dan tanda penghormatan.

Pujian merupakan bentuk *reward* yang paling mudah diterapkan, menggunakan kata-kata positif atau isyarat seperti tepuk tangan, untuk meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri anak. Tanda penghormatan menunjukkan rasa hormat dan apresiasi melalui ucapan, sikap, atau tindakan, seperti mengumumkan pencapaian di depan teman-teman atau memberikan simbol sebagai pengakuan atas usaha mereka. Hadiah, berupa barang seperti alat sekolah, dan lainnya, berfungsi untuk menyemarakkan proses belajar dan memicu semangat anak. Sementara itu, tanda penghargaan, seperti sertifikat atau medali, memberikan pengakuan

atas potensi dan prestasi anak, menekankan nilai-nilai di balik penghargaan, dan membantu memupuk motivasi serta harga diri mereka (Khofifa et al., 2022). Menurut Nana Sudjana (2010: 16), keaktifan anak usia dini dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar anak ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Anak-anak sejatinya merupakan pembelajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Muhammad Noor (2010: 26) menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup berbagai aspek, termasuk bertanya, berdiskusi, mengajukan pendapat, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran dengan antusiasme. Keaktifan belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Saputra et al., 2021). Artinya memberikan dorongan kepada anak untuk aktif bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Aunurrahman, 2022; Sanjaya, 2009).

Usia dini merupakan periode krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada usia 4 hingga 6 tahun yang sedang belajar di taman kanak-kanak (TK) (Tatminingsih & Cintasih, 2016). Pada tahap ini, anak mengalami perubahan yang signifikan dalam kemampuan penglihatan, pendengaran, dan berpikir. Anak-anak mulai mengembangkan keterampilan kognitif, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan memahami dunia di sekitar mereka (M. Ali, 2016). Fondasi ini sangat penting untuk membentuk anak-anak menjadi pembelajar yang aktif dan sukses di masa depan. Mengingat potensi besar yang mereka miliki untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya, maka pemberian *reward* sangat dibutuhkan (Rizqina & Suratman, 2020: 26).

Pemberian *reward* menurut Dimiyati (2009: 10) dapat memberikan pengaruh besar terhadap keaktifan belajar murid. Anak-anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk merespons positif terhadap pemberian hadiah dan pujian. Konsep *reward* telah digunakan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah dan lingkungan rumah, untuk mendorong perilaku baik. Tujuan utama pemberian *reward* dalam pembelajaran adalah untuk mendorong anak-anak agar bersemangat dan merasa senang ketika melakukan hal-hal positif (Pink, 2009: 114). Menurut Dimiyati (2009: 10), pemberian *reward* sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan anak-anak dalam belajar. Anak-anak akan merasa bahagia dan termotivasi ketika mereka menerima penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan.

Meskipun *reward* memiliki potensi besar dalam meningkatkan keaktifan belajar anak, studi peneliti di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) menunjukkan bahwa pemberian *reward* oleh guru kepada murid masih jarang terlihat, menandakan perlunya peningkatan praktik ini. Observasi kelas menunjukkan rendahnya keaktifan belajar, dengan perilaku seperti kebosanan dan kurang perhatian. Selama proses belajar, hanya sedikit siswa yang aktif berpartisipasi, dan beberapa tampak enggan untuk terlibat. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemberian *reward* kepada murid jarang dilakukan, yang berpotensi menurunkan prestasi serta menghambat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Beberapa penelitian yang terkait dengan ini yaitu: penerapan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di tk melati kragilan (Riza et al., 2022), *application of reward and punishment to develop disciplinary behavior of early childhood* (Saputri & Widyasari, 2022), efektivitas pembinaan moral anak kelompok B melalui pemberian *reward* dan *punishment* (Kurniawan, 2017), pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar anak usia dini (Saharia & Yudha, 2023), penggunaan *reward* untuk meningkatkan pembiasaan disiplin anak di taman kanak-kanak (Feblyna & Wirman, 2020), *the persistence of reward and punishment in preschool classrooms* (Sak et al., 2016).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi *reward* dari berbagai aspek, namun dalam konteks ini masih terbatas. Pemberian *reward* memiliki potensi yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pemberian *reward* dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian berbagai bentuk *reward* dalam konteks yang lebih komprehensif, serta analisis mendalam mengenai dampaknya terhadap keaktifan belajar anak. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji: upaya yang dilakukan guru dalam memberikan *reward* melalui pujian, penghargaan, hadiah; dan tanda penghormatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) (Auerbach & Silverstein, 2003). Fokusnya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pemberian *reward* dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) PKK Maguwoharjo, yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.,

Indonesia. Lokasi ini dipilih karena menyediakan akses mudah untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli 2024.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2005). Penelitian ini menggunakan observasi partisipan untuk mengamati secara langsung keaktifan belajar anak. Peneliti terlibat dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan guru serta murid, sehingga dapat memahami dinamika interaksi dalam konteks pemberian *reward*. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dan bebas dengan keempat guru yang bertujuan untuk menggali dan memahami upaya guru memberikan *reward* dalam bentuk pujian, penghargaan, hadiah, dan tanda penghormatan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar anak. Peneliti menggunakan nama samaran untuk melindungi kerahasiaan identitas, yakni Anisa, Fitria, Septi, dan Sri. Peneliti juga melakukan pengumpulan data yang telah didokumentasikan di sekolah, baik berupa catatan, penilaian dan lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2008), yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyaring dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari wawancara. Tahap penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi yang telah direduksi untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencari pola serta tema yang muncul terkait pemberian *reward*. Dengan menerapkan teknik analisis data ini, peneliti dapat menemukan solusi umum terkait pemberian *reward* dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian *reward* dalam pembelajaran di TK PKK tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar anak usia dini. Peneliti mengidentifikasi empat bentuk pemberian *reward* yang diterapkan oleh guru, yaitu pujian, penghargaan, hadiah, dan tanda penghormatan. Upaya guru dalam merancang dan menerapkan berbagai bentuk *reward* ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari masing-masing upaya tersebut:

Upaya Pemberian *Reward* Melalui Pujian

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian *reward* dalam pembelajaran di TK PKK memiliki dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar anak usia dini. Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling sering digunakan oleh guru. Guru memberikan pujian secara langsung kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku positif, seperti bertanya, menjawab, atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, partisipan Anisa menyatakan, "Pujian adalah cara yang paling efektif untuk memotivasi anak-anak. Ketika mereka aktif bertanya atau menjawab, saya langsung memberikan pujian. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan ingin lebih terlibat aktif". Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000: 227-268) yang menyatakan bahwa pengakuan positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak. Ketika anak merasa dihargai, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pujian tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri anak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Fitria menambahkan, "Saya selalu berusaha memberikan pujian saat anak-anak berhasil menyelesaikan tugas. Ini bukan hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga membuat suasana kelas jadi lebih positif dan menyenangkan." Pujian yang diberikan oleh guru menciptakan penguatan positif, yang mendorong anak untuk terus berpartisipasi aktif, sejalan dengan prinsip *reinforcement* positif (Skinner, 1953).

Observasi juga menunjukkan bahwa ketika guru memberikan pujian secara konsisten, anak-anak merasa lebih terhubung dengan guru mereka, sehingga memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi di kelas. Khofifa dkk (2022: 44) menyatakan bahwa pujian dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Henderlong dan Lepper (2002: 774-795) yang menunjukkan bahwa pujian dapat menjadi sinyal kuat bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran akan dihargai.

Pentingnya pujian sebagai alat motivasi juga didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Ketika anak-anak melihat teman-teman mereka menerima pujian atas partisipasi mereka, mereka cenderung termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Pujian menjadi sinyal yang kuat bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran akan dihargai, dan ini dapat menciptakan budaya belajar yang lebih kondusif di kelas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pujian sebagai bentuk *reward* tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar anak, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan positif. Dalam konteks ini, guru diharapkan untuk terus mengintegrasikan pujian dalam praktik pembelajaran mereka sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan anak secara lebih aktif.

Upaya Pemberian *Reward* Melalui Penghargaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penghargaan berperan signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar anak di TK PKK. Guru memberikan penghargaan dalam bentuk gambar bintang yang digambar di tangan anak atau pada lembar tugas mereka, serta nilai 100 untuk pencapaian tertentu, seperti menyelesaikan tugas dengan baik atau menunjukkan sikap kerja yang sama. Penerapan yang diberikan ini memberikan penguatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan Anisa, "Saya telah memberikan penghargaan berupa bintang gambar di tangan anak-anak. Mereka sangat senang dan merasa bangga saat mendapatkan penghargaan tersebut. Ini mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik."

Partisipan Fitria menambahkan, "Penghargaan dalam bentuk nilai 100 sangat berarti bagi anak-anak. Mereka merasa dihargai, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar." Pengalaman ini menunjukkan bahwa penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta sebagai penguatan positif yang meningkatkan keinginan anak untuk terus belajar dan berusaha lebih baik (Brooks & Hughes, 2024; Tiara Melinia et al., 2023).

Teori motivasi dari Ryan dan Deci (2000: 68-78) dalam *Self-Determination Theory* mendukung temuan ini, menyatakan bahwa penghargaan dapat memperkuat motivasi intrinsik anak, terutama ketika penghargaan tersebut berkaitan dengan pencapaian yang mereka raih. Anak-anak merasa bersyukur atas usaha dan kemajuan mereka, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Hapsari & Cristiana, 2013: 276). Partisipan Septi mencatat bahwa "anak-anak lebih bersemangat ketika tahu ada dianugerahi penghargaan," menegaskan bahwa penghargaan dapat memicu motivasi intrinsik.

Penelitian oleh Henderlong dan Lepper (2002: 774-795) juga menyatakan bahwa penghargaan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, asalkan disampaikan dengan cara yang mendukung pengembangan diri mereka. Selain itu, Bandura (1977) menunjukkan bahwa pengakuan dari orang lain dapat meningkatkan kepercayaan diri dan

motivasi individu. Dalam konteks ini, penghargaan diberikan berfungsi sebagai penguatan positif yang tidak hanya mendorong keterlibatan anak, tetapi juga membantu mereka membangun identitas positif sebagai pelajar aktif. (Nafisah & Kirana, 2021: 17).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian penghargaan tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar anak, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan semangat belajar. Para pendidik diharapkan untuk terus mengintegrasikan penghargaan dalam praktik pembelajaran mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif, serta mengontrol pemberian *reward* agar anak-anak tidak bergantung pada penghargaan setiap kali belajar.

Upaya Pemberian *Reward* melalui Hadiah

Temuan penelitian di TK PKK menunjukkan bahwa pemberian hadiah sebagai bentuk *reward* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar anak-anak. Anak-anak terlihat sangat antusias setiap kali ada kesempatan untuk menerima hadiah, yang seringkali berupa barang sederhana seperti cemilan, alat tulis, atau mainan kecil. Pemberian hadiah ini diimplementasikan dalam strategi pembelajaran, baik pada akhir sesi maupun sebagai bagian dari permainan edukatif, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Partisipan seperti Anisa menyatakan, "Saya memberikan hadiah kepada anak-anak yang sederhana, seperti cemilan atau alat tulis. Mereka sangat senang, bahagia, dan memiliki kreativitas dalam belajar." Fitria menambahkan, "Saya memberikan hadiah kecil berupa alat tulis setelah mereka menyelesaikan tugas atau ikut aktif dalam pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih bersemangat dan berusaha keras untuk mendapatkan hadiah." Hasil wawancara dengan partisipan lainnya seperti Septi dan Sri menunjukkan kesepakatan bahwa pemberian hadiah, meskipun sederhana, mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif.

Menurut BF Skinner (1953), hadiah berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong perilaku yang diinginkan, yaitu keaktifan dan partisipasi anak dalam proses belajar. Anak-anak merasa dihargai saat menerima hadiah, yang meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar. Pujian dan hadiah ini tidak hanya memberikan dorongan emosional, tetapi juga membantu anak-anak membangun identitas positif sebagai pelajar aktif (Fadhillah & Khomsiyati, 2021: 20-21).

Deci dan Ryan (2000: 227-268) dalam *Self-Determination Theory (SDT)* menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik seperti hadiah dapat berdampak positif pada motivasi intrinsik anak, asalkan tidak mengurangi minat mereka terhadap aktivitas yang dilakukan. Albert Bandura (1977) menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi; ketika mereka melihat teman-teman menerima hadiah, mereka termotivasi untuk berusaha lebih baik agar mendapatkan pengakuan yang sama. Hal ini menciptakan budaya belajar yang positif di kelas. Dalam konteks ini, hadiah berfungsi lebih dari sekadar insentif, juga berkontribusi pada pembentukan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif (Chi, 2021; Miranda et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian hadiah sebagai bentuk *reward* adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar anak. Strategi ini diharapkan dapat terus terlibat dalam praktik pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Upaya Pemberian *Reward* melalui Tanda Penghormatan

Hasil penelitian di TK PKK menunjukkan bahwa pemberian tanda penghormatan sebagai bentuk *reward* memiliki dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar anak-anak. Tanda-tanda penghormatan seperti pengakuan di depan teman-teman, tepukan tangan, atau pengakuan verbal lainnya dari guru memberikan anak-anak rasa pengakuan yang berharga, yang berkontribusi pada perkembangan sosial mereka. Ketika menerima tanda penghormatan, anak-anak merasa lebih diperhatikan dan dihormati, yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengakuan sosial memainkan peran penting dalam memberikan rasa dihargai, mendukung perkembangan sosial anak, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat mengikuti aktivitas di kelas (Kaligi, 2018; Marta, 2016).

Partisipan Anisa menjelaskan bahwa dia sering memberikan tepukan tangan atau pengakuan verbal ketika anak-anak berpartisipasi aktif. Hal ini membuat mereka merasa diperhatikan dan diakui, penting bagi perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang merasa didukung cenderung lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Cameron & Pierce, 1994; Williams et al., 2018: 236-242). Fitria menambahkan bahwa pengakuan di depan teman-teman membuat anak-anak merasa bangga dan lebih percaya diri, mendorong mereka untuk lebih aktif di kelas. Septi mengungkapkan bahwa memberikan tanda penghormatan dengan menjadikan anak pemimpin kelas meningkatkan keberanian mereka untuk berbicara dan

berinteraksi. Sri juga menekankan bahwa menempelkan hasil karya di dinding kelas memberi kesempatan anak-anak untuk menunjukkan pencapaian mereka.

Albert Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* menyebutkan bahwa pengakuan dari orang lain dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri individu. Deci dan Ryan (2000: 227-268) menjelaskan bahwa pengakuan sosial memperkuat motivasi intrinsik anak, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika anak-anak merasa dihargai, mereka cenderung lebih berani untuk berpartisipasi. Pemberian tanda penghormatan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman positif mendukung konsep pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi (Hidayatulloh, 2014; Thaib, 2023). . Katz dan Assor (2007: 175-190) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pengakuan positif dari guru cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Penghargaan sosial ini berperan dalam memperkuat rasa identitas positif anak sebagai pelajar. Skinner (1953) menunjukkan bahwa dukungan sosial, termasuk pengakuan, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja akademik anak.

Dari hal tersebut, terlihat bahwa pemberian tanda penghormatan, baik dalam bentuk pengakuan verbal maupun tepukan tangan, memberikan dampak yang signifikan terhadap keaktifan belajar anak. Pengalaman mengesankan ketika menerima *reward* ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemberian tanda penghormatan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar anak-anak. Diharapkan, para pendidik dapat terus menerapkan strategi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan sosial serta akademik anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa tujuan pemberian *reward* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Bentuk pemberian *reward* dikelompokkan menjadi empat macam yaitu pujian, penghargaan, hadiah, dan tanda penghormatan. Pujian diberikan kepada anak-anak saat menunjukkan perilaku positif, pujian berfungsi sebagai penguatan yang efektif, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka untuk berpartisipasi aktif. Penghargaan, seperti gambar bintang atau nilai tinggi, hal ini dapat menjadi pengakuan yang berharga sehingga mendorong anak untuk lebih

aktif dalam belajar, sekaligus menciptakan suasana kelas yang positif. Selain itu, pemberian hadiah, seperti cemilan atau alat tulis, *reward* ini dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi anak serta meningkatkan partisipasi anak dalam belajar. Tanda penghormatan, berupa tepukan tangan atau pengakuan verbal di depan temannya, *reward* ini membuat anak merasa dihargai sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan perkembangan sosial anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi pemberian *reward* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Hal ini diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi anak-anak. Studi ini juga menyoroti pentingnya konsistensi dalam pemberian *reward* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang terbatas dan fokus pada satu lokasi, temuan ini memberikan wawasan berharga mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2003). Qualitative data: An introduction to coding and analysis. In *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>
- Aunurrahman. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Brooks, J. V., & Hughes, D. (2024). Flipping the expert: faculty educator sensemaking during transition to an active learning-based curriculum. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05039-4>
- Cameron, J., & Pierce, W. D. (1994). Reinforcement, reward, and intrinsic motivation: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 64(3), 363–423. <https://doi.org/10.2307/1170677>
- Chi, M. T. H. (2021). Translating a Theory of Active Learning: An Attempt to Close the Research-Practice Gap in Education. *Topics in Cognitive Science*, 13(3), 441–463. <https://doi.org/10.1111/tops.12539>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dimiyati, & Mujiono. (2009). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Fadhillah, I., & Khomsiyati, S. (2021). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sh-Shidiqi Rajabasa Baru. *Paper Knowledge . Toward*

a Media History of Documents, 12–24.

- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1132–1141. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.576>
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hapsari, R. P., & Cristiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 04(01), 274–284.
- Henderlong, J., & Lepper, M. R. (2002). The effects of praise on children's intrinsic motivation: A review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774–795. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.5.774>
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Kaligi, A. (2018). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Jatisarono dan SD Negeri 1 Nanggulan. *Basic Education*, 7(36), 3599–3606.
- Katz, I., & Assor, A. (2007). When Choice Motivates and When It Does Not. *Educational Psychology Review*, 19(4), 429–442. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9027-y>
- Khofifa, I. N. T., Adisel, & Latipah, N. (2022). Bentuk-Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 41–47.
- Kurniawan. (2017). Efektifitas Pembinaan Moral Anak Kelompok B melalui Pemberian Reward dan Punishment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1).
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (21st ed.). Bandung: Rosda Karya.
- M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Marta, E. D. (2016). Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa Sd Muhammadiyah Bantul Kota the Implementation of Reward Giving To Muhammadiyah Bantul Kota Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 25(5), 2426–2435.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2008). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Miranda, R., Hasani, S., & Kustanti, R. (2021). Pengaruh pemberian hadiah (reward) terhadap minat belajar peserta didik di Kb Ar-Rozzaq kp.Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 32–47.
- Muhammad Noor. (2010). *Pembelajaran Aktif Inofatif Kreatif Efektif Menyenangkan Gembira Dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT)*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Nafisah, U. L., & Kirana, D. P. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Disiplin Anak dalam Belajar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 14–26.

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3612>

- Nana Sudjana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pink, D. H. (2009). *Drive: The surprising truth about what motivates us*. New York: Riverhead Books.
- Riza, N. T., Maryani, K., & Fahmi, F. (2022). Penerapan Teknik Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Kragilan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5667–5672. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1194>
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.760>
- Rosyid, Z. (2018). *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Cv.Literasi Nusantara Abadi.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2468>
- Saharia, S., & Yudha, R. (2023). Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 6333–6339. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2627>
- Sak, I. T. S., Sak, R., & Cicek, B. K. S. (2016). The persistence of reward and punishment in preschool classrooms. *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*, 6(3), 55–63.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, N., Yustitia, V., Tobing, M. T., & Ili, L. (2021). Strategi Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Aktivitas Belajar Siswa SD Di Masa Covid- 19. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 911–920. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1221>
- Saputri, A. I., & Widyasari, C. (2022). Application of Reward and Punishment to Develop Disciplinary Behavior of Early Childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 1–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11784>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Thaib, J. (2023). Educational Culture Of Reward And Punishment In Delivering Education At Modern Dayah Of Aceh Besar District. *International Journal of Education, Vocational*

and Social Science, 2(2), 19–29.

- Tiara Melinia, R., Witono, A. H., & Husniati, H. (2023). Keterampilan Guru Memberi Reward dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di SDN 1 Sakra Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 351–355. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1162>
- Williams, C. C., Hecker, K. G., Paget, M. K., Coderre, S. P., Burak, K. W., Wright, B., & Krigolson, O. E. (2018). The application of reward learning in the real world: Changes in the reward positivity amplitude reflect learning in a medical education context. *International Journal of Psychophysiology*, 236–242. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2017.10.010>